

Studi Etnografi: Kearifan Lokal Maddoja Bine dalam Tradisi Pertanian Masyarakat Bugis

Andi Sadewa ^{1*}, Andi Kilawati ²

¹ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

² Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

* andisadewasmabar77@gmail.com

Abstract

Penelitian ini mengkaji kearifan lokal dalam tradisi pertanian masyarakat Bugis, khususnya ritual *maddoja bine*, yang merupakan bagian penting dalam siklus pertanian di Kabupaten Barru. Urgensi penelitian ini muncul karena adanya tantangan globalisasi yang mempengaruhi pergeseran budaya dan pelestarian tradisi lokal. Tradisi *maddoja bine*, yang melibatkan kebersamaan, ketekunan, dan penghargaan terhadap alam dan sesama, kini terancam dilupakan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan modernisasi pertanian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual *maddoja bine*, serta relevansinya dalam membentuk karakter masyarakat Bugis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui instrumen observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual *maddoja bine*, sementara wawancara mendalam dilakukan dengan petani, tokoh adat, dan masyarakat setempat. Dokumentasi berupa foto dan video juga digunakan untuk merekam jalannya ritual. Subjek atau populasi penelitian ini adalah masyarakat petani Bugis yang terlibat langsung dalam tradisi *maddoja bine* di Kabupaten Barru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *maddoja bine* bukan hanya sekadar kegiatan pertanian, melainkan juga sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ketekunan (*atinulureng*), gotong royong, penghormatan terhadap sesama (*sipakatau*), kedisiplinan (*getteng*), dan kepedulian sosial (berbagi). Ritual ini memperlihatkan integrasi antara spiritualitas, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Bugis. Tradisi *maddoja bine* memiliki potensi besar sebagai media untuk memperkuat karakter masyarakat, serta melestarikan kearifan lokal di tengah perkembangan zaman. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut tentang integrasi tradisi ini dalam pendidikan karakter dan peran teknologi dalam pelestariannya.

Keywords: *Studi Etnografi; Kearifan Lokal; Maddoja Bine; Tradisi Pertanian; Masyarakat Bugis*

Pendahuluan

Suku Bugis adalah salah satu suku yang tinggal di Provinsi Sulawesi Selatan. Ragam dimensi kebudayaan menjadi identitas lokal bagi Suku Bugis. Budaya dalam masyarakat Bugis meliputi segala sendi kehidupan, mulai dari rumah, pakaian adat, makanan tradisional, tradisi, musik, lagu, tarian, obat tradisional, kecantikan perspektif lokal, pola asuh, pernikahan, mantra, syair, dongeng, upacara duka, hingga mata pencaharian (Mustolehudin et al., 2021). Penelitian ini fokus membicarakan kearifan lokal *maddoja bine* sebagai salah satu tradisi pertanian dalam siklus mata pencaharian masyarakat Bugis di Kabupaten Barru.

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor utama yang mendominasi mata pencaharian di Kabupaten Barru. Sebagian besar masyarakat Bugis yang bekerja sebagai petani sangat menjunjung tinggi tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka, khususnya terkait dengan ritual *maddoja bine*. Padi diyakini sebagai simbol atau manifestasi dari *sangiang serri* dalam pandangan Masyarakat Bugis, yang dianggap sebagai dewi padi. Kepercayaan ini diabadikan dalam berbagai bentuk cerita, baik lisan maupun tertulis, seperti yang terdapat dalam kitab *Galigona Sangiang Serri* (Kilawati, 2019). Oleh karena itu, padi (*ase*) memiliki nilai yang sangat tinggi dalam budaya Bugis, sehingga dalam setiap tahapan pertanian, terutama yang berhubungan dengan padi, terdapat kearifan lokal yang sarat dengan makna spiritual (Wekke, 2017). Kearifan ini tercermin dalam berbagai doa dan harapan yang dipanjatkan untuk kelancaran dan keberhasilan panen. Salah satu ritual penting yang dilakukan dalam tradisi pertanian masyarakat Bugis adalah *maddoja bine*, yakni upacara menjaga benih padi yang telah disemai dengan cara begadang, sebelum akhirnya ditaburkan di sawah pada pagi harinya (Arno & Jaya, 2023). Ritual ini menunjukkan hubungan erat antara budaya pertanian dan nilai-nilai spiritual yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis.

Maddoja bine, yang terdiri dari kata *maddoja* yang berarti begadang dan *bine* yang berarti benih, merujuk pada tradisi begadang untuk menjaga benih padi yang telah disemai sebelum ditaburkan di sawah pada pagi hari berikutnya (Subekhan et al., 2023). Ritual ini dilakukan secara bersama-sama oleh kelompok petani yang berasal dari satu desa atau dusun. Mereka berkumpul di sebuah rumah untuk menjalankan tradisi ini sebagai bagian dari kehidupan pertanian mereka. *Maddoja bine* tidak hanya sebatas sebuah ritual, tetapi juga merupakan wujud dari nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati yang sangat dijunjung tinggi oleh Masyarakat (Syamsurya, 2021). Aktivitas ini menggambarkan betapa eratnya hubungan sosial dan kekompakan yang tercipta di antara para petani, yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama, yakni keberhasilan dalam bertani. Tradisi ini mengandung pesan penting tentang pentingnya solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari cara hidup masyarakat Bugis dalam menjalankan aktivitas pertanian mereka. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ritual pertanian untuk menjaga ketersediaan beras (Devi & Rahayu, 2021).

Tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat adalah dampak kuat dari arus globalisasi yang mempengaruhi perubahan paradigma dan pergeseran dalam budaya (Juniarfah, 2023). Masyarakat kini semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang pesat, yang mempermudah akses terhadap berbagai budaya asing melalui perangkat gadget mereka. Perkembangan ini juga membawa dampak terhadap pelestarian kearifan lokal, terutama dalam konteks tradisi pertanian yang semakin dilupakan. Hal ini terjadi karena masyarakat lebih sibuk mengonsumsi budaya luar dan mengadopsi kecanggihan teknologi dalam sektor pertanian, tanpa menyadari bahwa banyak nilai-nilai dan praktik pertanian tradisional yang diwariskan oleh leluhur mulai terlupakan (Putri et al., 2019). Meskipun teknologi menawarkan kemudahan dan efisiensi, namun keseimbangan antara pemanfaatan teknologi modern dan pelestarian kearifan lokal dalam tradisi pertanian sepertinya masih kurang diperhatikan (Somba et al.,

2019). Hal ini menjadi tantangan untuk menjaga agar tradisi dan pengetahuan lokal, seperti ritual *maddoja bine* dalam pertanian, tetap hidup dan relevan di tengah arus perubahan zaman.

Solusi yang perlu diwujudkan untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pelestarian kearifan lokal adalah dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mensosialisasikan tradisi *maddoja bine*. Melalui penggunaan *platform* digital, seperti media sosial, kita dapat memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Beberapa media sosial yang dapat digunakan untuk tujuan ini antara lain *jurnal*, *Instagram*, *YouTube*, dan berbagai *platform* lainnya. Melalui pemanfaatan teknologi ini, diharapkan tradisi seperti *maddoja bine* dapat tetap dikenali dan dihargai oleh generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang ritual *maddoja bine*, dengan fokus pada penerbitan artikel ilmiah dalam jurnal sebagai salah satu cara sederhana untuk memperkenalkan dan mengokohkan nilai-nilai kearifan lokal di kalangan para praktisi pendidikan. Melalui pendekatan ini, diharapkan nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan dapat diterima dengan baik oleh dunia pendidikan. Penelitian ini berpotensi untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada mahasiswa, yang saat ini semakin tertarik untuk mempelajari kebudayaan daerah. Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan yang autentik dan bermanfaat di kalangan pelajar dan mahasiswa, serta menjadi referensi yang berharga dalam upaya memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal di tataran pendidikan formal.

Kebaharuan yang ditawarkan terletak pada fokus yang lebih mendalam terhadap tradisi *maddoja bine* sebagai bagian integral dari kearifan lokal dalam pertanian masyarakat Bugis, dengan memanfaatkan pendekatan etnografi yang menggabungkan studi budaya dan praktik pertanian lokal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek sejarah atau simbolisme padi dalam budaya Bugis secara umum, penelitian ini lebih menyoroti peran ritual *maddoja bine* dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat Bugis di Kabupaten Barru. Pendekatan yang diambil tidak hanya terbatas pada aspek deskriptif, tetapi juga mengkaji relevansi ritual tersebut dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi.

Kebaharuan lainnya adalah penerapan teknologi sebagai sarana untuk menghidupkan dan melestarikan tradisi ini melalui media digital. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan *platform* digital, seperti jurnal, media sosial, dan video *online*, untuk memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *maddoja bine*. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda dan akademisi, yang memiliki akses mudah terhadap informasi melalui teknologi digital. Penelitian ini juga berusaha untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang ada mengenai penerapan kearifan lokal dalam pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan sumber daya yang autentik dan relevan untuk digunakan dalam kurikulum pendidikan, terutama dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal, antropologi, dan ilmu sosial. Hal ini dapat memperkaya kajian akademik tentang budaya daerah, sekaligus memberikan kontribusi dalam upaya menjaga keberlanjutan kearifan lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Kebaharuan lainnya terletak pada pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk merancang model pendidikan berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan teknologi dengan budaya tradisional. Pendekatan ini membuka peluang bagi pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kondisi sosial budaya di daerah, serta memberikan alternatif pembelajaran yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnografi, yang bertujuan untuk menggali dan memahami kearifan lokal dalam tradisi pertanian masyarakat Bugis, khususnya ritual *maddoja bine*. Metode etnografi sangat tepat untuk penelitian ini karena berfokus pada pemahaman mendalam tentang kehidupan sosial kelompok tertentu melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan kelompok yang sedang diteliti. Etnografi digunakan untuk merekonstruksi gambaran budaya masyarakat petani Bugis di Kabupaten Barru, dengan meneliti dan mendalami praktik budaya mereka yang berkaitan dengan tradisi pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana ritual *maddoja bine* dilaksanakan, serta mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual tersebut dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat Bugis pada masa kini.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti yang terlibat langsung dalam kegiatan ritual *maddoja bine*, seperti begadang menjaga benih padi bersama kelompok petani. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dinamika sosial, hubungan antar anggota kelompok, serta penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik tersebut. Pengalaman langsung ini memberi peneliti kesempatan untuk merasakan langsung nuansa sosial dan spiritual yang ada dalam ritual tersebut. Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah informan kunci, termasuk petani yang terlibat langsung dalam ritual *maddoja bine*, tokoh adat, dan masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi ini. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pemahaman, dan pengalaman mereka mengenai makna ritual *maddoja bine*, proses pelaksanaannya, serta nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih kaya dan detail yang akan membantu dalam memahami konteks dan substansi ritual tersebut. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan juga digunakan untuk merekam berbagai elemen yang terkait dengan ritual *maddoja bine*, yang dapat memberikan bukti empiris yang memperkaya analisis dan interpretasi data.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat petani Bugis di Kabupaten Barru, khususnya mereka yang masih melaksanakan ritual *maddoja bine* dalam siklus pertanian mereka. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada keterlibatan mereka dalam praktik budaya tersebut, serta pemahaman dan pengalaman mereka tentang kearifan lokal dalam pertanian. Informan yang dipilih terdiri dari petani yang terlibat langsung dalam ritual, tokoh adat yang memahami nilai-nilai budaya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang tradisi

tersebut. Peneliti mempertimbangkan faktor sosial seperti usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman dalam menjalankan ritual ini untuk memastikan keberagaman perspektif dalam penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tema-tema utama yang muncul dari data yang terkumpul. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam ritual *maddoja bine*, serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai media untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan memperkuat solidaritas sosial di antara petani. Proses analisis ini juga akan menggali bagaimana ritual ini menghubungkan aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat Bugis, serta relevansinya dalam mempertahankan tradisi di tengah arus globalisasi. Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kompleksitas kearifan lokal *maddoja bine*, serta memberikan interpretasi yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi ini dan relevansinya di zaman modern. Penelitian ini tidak hanya menyumbangkan wawasan tentang ritual *maddoja bine*, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam pelestarian budaya lokal serta pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan modern.

Hasil

Maddoja bine (bahasa Bugis) berasal dari dua kata yaitu *maddoja* = begadang, dan *bine* = benih. *Maddoja bine* adalah begadang pada malam hari untuk menjaga benih padi sebelum ditabur di sawah pada keesokan harinya. Tradisi ini sebagai wujud *mappakaraja ri sangiang seri* (penghormatan kepada sang dewi padi). *Maddoja bine* ini merupakan salahsatu tradisi pertanian masyarakat Bugis di Kabupaten Barru yang berlangsung turun temurun. Pertanian merupakan bagian siklus kehidupan, sehingga terdapat dimanika spiritual dan simbol doa/pengharapan pada setiap tahapannya. Pelaksanaan *maddoja bine* disesuaikan dengan penentuan tanggal mulai turun sawah yang ditentukan melalui lontara' *Pallao rumang* (kitab tentang hari yang baik untuk memulai mata pencaharian). Nakah *pallao rumang* merupakan penentuan jadwal pertanian berdasarkan rasi Bintang.



Gambar 1. Perlengkapan *maddoja bine*

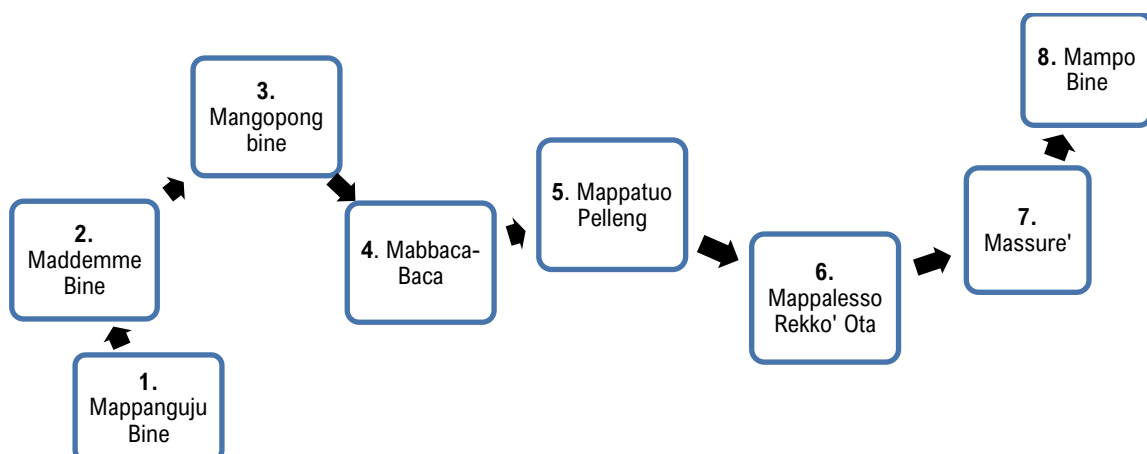
Perlengkapan *maddoja bine* mengandung makna doa/pengharapan agar proses dan hasil pertanian berhasil. Kearifan lokal yang terkandung pada setiap perlengkapan mengajarkan makna dan cara menjalani kehidupan perspektif pertanian sesuai nilai-nilai luhur yang telah diajarkan secara turun temurun. Berikut perlengkapan dalam *ritual maddoja bine*: Perlengkapan *maddoja bine* mengandung makna mendalam tentang doa-doa dan pengharapan dalam merealisasikan awal dan akhir siklus pertanian. Harmonisasi antara spiritual, dan tradisi terkandung pada setiap perlengkapan *maddoja bine*.

Tabel 1. Makna Perlengkapan Maddoja Bine

Perlengkapan	Makna
<i>Bine</i> (benih padi)	Bahan utama. <i>Bine</i> (benih) cikal bakal kehidupan.
<i>Dupa</i>	Untuk dibakar sehingga asap dupa membumbung keatas sebagai simbol melangitkan doa
<i>Rekko' Ota</i> (lipatan daun sirih)	Simbol doa berserah diri kepada Tuhan yang Maha Esa, karena bentuknya dilipat seperti orang duduk sila.
<i>Benno'</i>	Gabah kering yang disangrai sehingga mengembang. Simbol harapan agar padi tumbuh berkembang.
<i>Addupang</i>	Sebagai media membakar dupa
<i>Minyak bau'</i>	Campuran minyak kelapa dengan daun amuja, berfungsi sebagai parfum tradisional. Diusapkan diatas <i>rekko' ota</i> , dan benih padi yang disemai
Bedak	Representative sang dewi padi adalah seorang putri sehingga bedak diletakkan sebagai simbol kecantikan.
<i>Loli'</i>	Kapas yang dipintal menjuntai. Mengandung makna harapan agar padi berbuah lebat seperti pintalan kapas yang menjuntai.
<i>Bangkung</i>	<i>Bangkung</i> (parang) simbol penjagaan terhadap sang dewi padi.
<i>Kaluku tuo</i>	<i>Kaluku tuo</i> (kelapa bertunas) simbol doa/harapan agar benih padi <i>tuo</i> (tumbuh) memberikan kehidupan kepada orang banyak
<i>Pesse' pelleng</i>	<i>Pesse' pelleng</i> (pelita tradisional) sebagai penerang mengandung makna doa agar proses pertanian senantiasa dilimpahkan cahaya/rahmat dari Tuhan yang Maha Kuasa.
<i>Abbissa limang</i>	<i>Abbissa limang</i> (tempat mencuci tangan) simbol penghargaan kepada sang dewi padi.
<i>Wae renung</i>	<i>Wae renung</i> (air mimun) sebagai simbol penghargaan kepada sang dewi padi.

Tahap Maddoja Bine

Tahap tradisi *maddoja bine* dilaksanakan secara sistematis dengan makna doa/harapan yang baik pada setiap tahapannya. Berikut tahap *maddoja bine* pada masyarakat Bugis di Kabupaten Barru.



Gambar 2. Tahapan Maddoja Bine

Kearifan lokal dalam melakukan kegiatan *maddoja bine*, sebelum benih padi ditabur di sawah merupakan perlakuan/penghargaan terhadap *bine* (benih padi). Setiap tahapan mengandung unsur-unsur lokal terintegrasi doa-doa serta implementasi sosial dan ekologi dalam melestarikan budaya lokal. Pelestarian budaya lokal secara turun-temurun dalam setiap tahap *maddoja bine* mengandung makna spiritual dan doa/harapan tentang keberhasilan pertanian. Adapun makna setiap tahapan *maddoja bine* sebagai berikut:

1. *Mappanguju Bine*

Mappanguju bine (Bahasa Bugis), berasal dari kata *panguju*=persiapan yang diawali dengan imbuhan *ma*=sedang, jadi *mappanguju* adalah menyiapkan. *Bine* (bahasa Bugis) yang berarti benih. *Mappanguju bine* adalah menyiapkan takaran benih padi yang akan direndam dan disemai. Takaran benih padi yang disiapkan sesuai luas sawah yang akan ditanami padi, sehingga dibutuhkan orang ahli dalam menakar padi sesuai kebutuhan sawah. Tentu saja tahap ini dipercayakan kepada *kapala paggalung* (ketua petani). *Kapala paggalung* mengenakan sarung duduk takzim menakar benih padi menggunakan liter. Mengenakan sarung mengajarkan kita untuk mempertahankan salah satu identitas lokal yaitu memakai sarung. Sarung bermakna penutup, sebuah harapan doa agar saling menutupi, hasil panen menutupi kebutuhan makanan untuk masyarakat banyak. Selain itu sarung juga memiliki makna sopan.

Hikmah luhur yang dipetik melalui tahap ini adalah perilaku yang baik dan perencanaan yang matang sesuai kebutuhan sangat diperlukan sebelum memulai suatu pekerjaan. Tahap ini mengajarkan kita untuk menganalisis kebutuhan dan memulai dengan perencanaan yang matang (tidak gegabah/tidak asal-asalan dalam merencanakan sesuatu). Perencanaan yang matang membuka peluang bagi kita untuk bekerja sesuai target sehingga hasilnya pun sesuai target. Salah satu pesan luhur masyarakat Bugis yang sesuai pada tahap ini adalah "*pugau'i madecenngge, deceng tu polena*", artinya: lakukanlah yang baik maka kebaikan pula hasilnya.

2. *Maddemme bine*

Maddemme (bahasa bugis) berasal dari kata *remme* (rendam). *Ma* (imbuhan awal yang berarti sedang), jadi *maddemme bine* adalah merendam benih padi yang telah disiapkan/telah ditakar sebelumnya. Tahap ini masih dilaksanakan oleh *kapala paggalung* (ketua petani) yang menakar benih padi. Setelah ditakar, benih padi direndam pada wadah baskom. Benih yang direndam diletakkan berjejeran di rumah bagian tengah. yang berada dibalik *posi bola* (tiang bagian tengah rumah). Sedikit menguraikan rumah Bugis, adalah sebuah rumah panggung yang bahan dasarnya kayu terdiri dari tiang kayu dengan salah satu tiang rumah disebut sebagai *posi bola*. Letak tiang ini berada pada tengah rumah. Meletakkan padi yang direndam dengan rapi di ruang tengah dekat *posi bola* merupakan salah satu cara petani Bugis menghargai ciptaan Tuhan yang mewujudkan sebagai benih padi. Hal ini merupakan alasan, padi yang direndam tidak diletakkan di depan toilet, di bagian loteng, atau di kolong rumah, tapi diletakkan di rumah bagian tengah dekat *posi bola* sebagai penghargaan atas benih padi cikal bakal media Tuhan dalam memberi kehidupan.

3. *Mangopong bine*

Mangopong (bahasa bugis) berasal dari kata *opong*=semai, jadi *mangopong*=menyemai. *Mangopong bine* adalah tahapan menyemai benih padi yang telah direndam. Benih padi yang telah direndam selama 3 malam disemai dengan cara ditiriskan airnya kemudian dikemas dalam sebuah karung yang bersih. Benih padi yang telah dikemas kemudian diletakkan dengan rapi di dekat *posi bola* (tiang tengah rumah). Setelah *mangopong bine* selesai, maka penyajian makanan khas Bugis mulai dilaksanakan.

4. *Mabbaca-baca*

Mabbaca (bahasa bugis) berarti berdoa/membaca doa. Kelompok keluarga petani terlihat menyajikan makanan khas bugis yaitu: *sokko'*, ayam lengkuas, tempa-tempa, ikan masak, sayur, onde-onde, dan segala makanan enak/gurih serta kue yang manis. Makanan yang disajikan identik dengan rasa gurih dan manis sebagai simbol doa/pengharapan agar hasil panen kelak berhasil dan dinikmati dengan cita rasa gurih dan manis. Setelah makanan yang telah disajikan sesuai aturan adat telah siap, seorang ketua adat membacakan doa agar proses pertanian berjalan lancar dan hasil panen memuaskan. Setelah pembacaan doa selesai, masyarakat bersama-sama menikmati makanan yang disediakan.

5. *Mappatuo Pelleng*

Mappatuo pelleng (bahasa bugis) berasal dari dua kata yaitu: *mappatuo*: menyalakan dan *pelleng*: pelita. *Mappatuo pelleng* adalah menyalakan pelita yang diletakkan disamping benih padi yang disemai. Pelita yang dinyalakan adalah cahaya sebagai simbol penerang. Cahaya pelita mengandung makna doa/pengharapan agar dalam pertanian senantiasa ditunjukkan jalan yang terang untuk menghasilkan padi yang berkualitas.

6. *Mappalessa rekko' ota*

Mappalessa=meletakkan dan *ota*=sirih *Mappalessa ota* adalah meletakkan *rekko' ota* disamping padi yang disemai. *Rekko' ota* berarti lipatan daun sirih yang dibentuk menyerupai orang duduk sila. *Rekko ota massulekka* ini adalah simbol taubat dan berserah diri kepada Tuhan yang maha kuasa.

7. *Massure'*

Massure' berasal dari kata *sure'* yang berarti kitab/kisah, dan *ma* berarti sedang melakukan, jadi *Massure'* berarti membacakan kisah dalam kitab dengan cara dilagukan. Kitab yang dibacakan adalah *Sure' galigona meong palo karellae* atau biasa dikenal dengan istilah *sure' selleang*. *Massure'* mesti dilaksanakan pada malam hari, ketika kelompok masyarakat begadang menjaga benih padi yang disemai. Orang yang membacakan kisah tersebut disebut *passure'*. *Massure'* merupakan salah satu metode budaya genre sastra. Kisah sang dewi padi dibacakan di depan benih padi yang disemai dengan cara dilagukan. Kelompok masyarakat duduk takzim mendengarkan kisah sang dewi padi yang dilagukan oleh *passure'*. *Sure' galigo* ini selalu dibacakan pada malam hari karena membutuhkan suasana tenang yang menghadirkan suasana bersahaja dan *passure'* juga dapat membacakan *sure'*nya dengan penuh konsentrasi. Keluarga petani pun dapat menyimak hikmah-hikmah yang disampaikan melalui *sure'* yang dibacakan dengan tenang dan konsentrasi.

Semua keluarga petani yang berkumpul duduk takzim mendengarkan kisah *sangiang seri* yang dibacakan. Mereka meresapi nilai-nilai luhur tentang kehidupan yang disampaikan melalui kisah tersebut. Tamzil kehidupan banyak disampaikan melalui perjalanan sang dewi padi. Suasana bersahaja terlihat pada saat *passure'* (orang yang membacakan kitab) melagukan kisah tersebut dengan pola suara empat ketukan dengan nada khas yang sangat bersahaja. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *sure'* (kitab) tersebut adalah: 1) tetaplah *manyameng kininnawa* (tetap menjaga hati yang nyaman) agar rezeki selalu mengalir dalam kehidupan. 2) jangan mubazir karena resek yang mewujudkan dalam bentuk padi akan susah mencukupi kehidupan, 3) jangan marah pada saat memasak, hal ini mengajarkan kita tentang adab perempuan dalam mengelola dapur, 4) jangan memasak pada saat magrib, hal ini mengajarkan kita untuk siap beribadah magrib, 5) istri tidak boleh mengatur suami karena rezeki akan menjauh, ini mengajarkan perempuan Bugis untuk menjadi perempuan yang taat kepada suaminya.

8. *Mampo' bine*

Mampo' (bahasa bugis) berarti menebar/menabur, dan *bine*=benih. Jadi *mampo bine* adalah menabur benih padi. Tahap ini dilaksanakan setelah begadang menjaga benih padi dan melagukan kisah *sangiang seri* (sang dewi padi), tahap ini dilaksanakan pada pagi-pagi buta sebelum matahari terbit. Petani memikul benih padi ke sawa, meletakkan *rekko ota*, duduk takzim memanjatkan doa, kemudian menabur benih padi dengan gerakan tangan dari arah kanan.

Nilai Luhur dalam Tradisi Maddoja Bine

Kearifan lokal *maddoja bine* dalam tradisi pertanian masyarakat Bugis mengandung makna luhur yang menjadi pegangan hidup masyarakat dalam merealisasikan pertanian dan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut nilai luhur dalam tradisi *maddoja bine*.

Tabel 2. Nilai Luhur dalam tradisi Maddoja Bine

No	Nilai Luhur	Melalui tahap
1	Ketekunan	Persiapan dan realisasi ritual <i>maddoja bine</i> secara maksimal
2	Saling memanusiakan sesama manusia	Dalam proses <i>maddoja bine</i> harus saling memanusiakan, karena melanggar pantangan ini masyarakat percaya pertanian tidak berhasil
3	Menghargai Ciptaan Tuhan yang Maha Esa	Peletakan benih padi, pelaksanaan ritual, penyajian makanan selalu dilaksanakan dengan etika berbasis kearifan lokal. Masyarakat tanpa diarahkan turut membantu pelaksanaan <i>maddoja bine</i> . Gotong royong telah mendarah daging pada suku Bugis.
4	Gotong Royong	Segala peralatan dan prosesi <i>maddoja bine</i> mengandung makna doa/pengharapan
5	Berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa	Berkumpul bersama dan menikmati sajian makanan bersama merupakan gerakan berbagi yang mengaktual dalam tradisi <i>maddoja bine</i>
6	Berbagi	Benih padi ditabur pada pagi hari. Sebuah pantangan menabur benih padi pada siang hari. Ini ranah kedisiplinan.
7	Disiplin	

Pembahasan

Maddoja Sebagai Implementasi Ketekunan (Tinulu')

Implementasi ketekunan (*atinulureng*) terlihat dalam proses *maddoja bine*. Menyiapkan perlengkapan bukan hal yang mudah, diperlukan ketekunan dalam membuat perlengkapan yang dibutuhkan. Pengajaran tekun dalam berusaha disampaikan dan direalisasikan melalui *maddoja bine* ini. 1) Membuat pesse pelleng dengan cara mengupas kulit kemiri, menumbuk dengan kapas sampai tercampur halus, menempelkan dalam bentuk pipih pada sebilah *bulo* yang telah diraut tipis. Pembuatan pesse pelleng ini membutuhkan ketekunan. 2) menyiapkan makanan mesti berbasis makanan tradisional yang mengandung makna manis dan gurih membutuhkan ketekunan dan kreativitas dalam prosesnya 3) membuat untaian kapas (disebut: *loli'*) membutuhkan ketekunan dan kreativitas karena pintalan itu tidak menggunakan benang.

Ketekunan (*atinulureng*) dikenal dengan *papapseng* “*tinulu' temmangingi nalureng toto'*, artinya: hanya ketekunanlah yang mengantarkan kita pada nasib”. Konsep tekun (*tinulu'*) mengejawantah pada pelaksanaan ritual *maddoja bine* dan tersirat dalam *sure' sangiang serri* yang mengajarkan *atinulureng* (ketekunan) dalam siklus pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa dalam masyarakat Bugis, ketekunan merupakan salah satu prinsip hidup yang tertanam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam tradisi pertanian (Hidayati et al., 2023). Ritual-ritual pertanian seperti *maddoja bine*, petani Bugis tidak hanya berfokus pada keberhasilan panen, tetapi juga pada proses dan usaha yang penuh ketekunan. Hal ini sejalan dengan pemahaman masyarakat Bugis bahwa ketekunan dalam berusaha akan membawa berkah, baik dalam kehidupan spiritual maupun dalam hasil pertanian mereka. Penelitian lain tentang kearifan lokal masyarakat Bugis juga menekankan pentingnya ketekunan dalam setiap tahapan kehidupan, khususnya dalam tradisi pertanian yang diwariskan secara turun-temurun (Kilawati et al., 2022). Ritual *maddoja bine*, sebagai bagian dari siklus pertanian, tidak hanya berfungsi untuk menjaga benih padi tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kerja keras dan ketekunan pada generasi muda. Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa *atinulureng* dalam praktik pertanian Bugis mencerminkan ajaran moral yang lebih luas tentang pentingnya ketekunan dalam mencapai tujuan jangka panjang.

Maddoja Bine Memperkuat Persatuan dan Kesatuan (Masseddi)

Masseddi berarti bersatu. Persatuan dan kesatuan membudaya melalui tradisi *maddoja bine*. Tradisi yang diritualkan ini direalisasikan secara berkelompok pada sebuah rumah adat. (Pada masyarakat bugis di daerah Barru terdapat ketua adat pada sebuah wilayah). Kelompok tani berkumpul di rumah adat untuk melaksanakan ritual secara bersama-sama. Tradisi *maddoja bine* bagi masyarakat Bugis merupakan kebersamaan. Mereka sadar bahwa tradisi *maddoja bine* lebih ringan dilaksanakan ketika mereka berkumpul pada satu rumah adat. Para petani mengumpulkan benih padi untuk disemai secara bersamaan. Mereka bersatu membawa perlengkapan ritual, beras, lauk pauk, dan bahan kue sebagai alat/bahan *maddoja bine*. Perempuan bersatu menyiapkan aneka makanan khas Bugis yang disajikan pada acara *maddoja bine*.

Masyarakat yang berkumpul saling membantu memasak, menyajikan makanan, dan membersihkan setelah proses *maddoja bine* selesai. Pantang bagi masyarakat Bugis untuk meninggalkan saudaranya sebelum pekerjaan itu selesai. Hal tersebut dalam bahasa bugis disebut istilah *masseddi* (bersatu) dan *sibali reso* (saling membantu). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai kebersamaan yang tercermin dalam tradisi *maddoja bine* sangat penting bagi masyarakat Bugis. Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang kearifan lokal masyarakat Bugis, menegaskan bahwa konsep *masseddi* bukan hanya sekadar makna persatuan fisik dalam konteks sosial, tetapi juga mencakup penyatuan tujuan dan semangat dalam melaksanakan setiap kegiatan, termasuk dalam aktivitas pertanian (Putri et al., 2024). Ritual *maddoja bine* yang dilaksanakan secara berkelompok di rumah adat ini juga mengandung makna solidaritas yang tinggi, di mana setiap anggota masyarakat merasa terikat dalam satu tujuan yang sama—yaitu kelancaran dan keberhasilan dalam bercocok tanam padi.

Hasil temuan sebelumnya juga mengonfirmasi pentingnya kebersamaan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Bugis, khususnya dalam sektor pertanian (Rahman, 2017). *Sibali reso* (saling membantu) merupakan nilai dasar yang hidup dalam masyarakat Bugis, yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan bersama, baik dalam ritual seperti *maddoja bine* maupun dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Bugis meyakini bahwa gotong-royong dan kebersamaan merupakan kunci keberhasilan, baik dalam pertanian maupun dalam menjaga keharmonisan sosial. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberadaan rumah adat sebagai tempat berkumpul dalam ritual *maddoja bine* memberikan penguatan pada rasa kebersamaan, di mana semua pihak berkontribusi sesuai dengan kapasitasnya, tanpa ada yang merasa terpisah atau terpinggirkan (Sulkarnaen, 2018). Konsep kebersamaan ini tidak hanya terlihat pada tingkat individu, tetapi juga berakar pada struktur sosial yang menghargai setiap kontribusi, baik dalam bentuk fisik maupun sosial. Tradisi *maddoja bine* tidak hanya mencerminkan praktik pertanian, tetapi juga sebuah proses sosial yang memperkuat nilai-nilai persatuan, saling membantu, dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Maddoja Bine Sebagai Media Memanusiakan Manusia (Sipakatau)

Masyarakat Bugis secara persona maupun secara sosial sangat menjaga/menjunjung tinggi *siri* (harkat dan martabat manusia). *Siri* adalah manifestasi memanusiakan manusia yang ada pada setiap sendi kehidupan masyarakat Bugis. Salah satu sendi kehidupan adalah *maddoja bine* dalam tradisi pertanian masyarakat Bugis. Interaksi sosial dalam proses *maddoja bine* sangat menjunjung tinggi *siri* (harkat dan martabat) diri dan harkat martabat sesama manusia. Fenomena yang terlihat pada tradisi *maddoja bine* adalah: 1) tutur kata yang sopan antar sesama masyarakat yang berkumpul, 2) budaya *tabe*/budaya permissi sebelum lewat di depan orang atau sebelum minta tolong kepada orang lain, 3) mereka senantiasa mendengarkan orang yang lebih tua ketika mengarahkan pelaksanaan tradisi, 4) orang tua mengarahkan dengan santun kepada masyarakat yang lebih muda.

Memanusiakan manusia merupakan fenomena yang riil mengaktual pada tradisi *maddoja bine*. Setiap prosesnya masyarakat saling menghormati yang tercermin melalui pola interaksi

yang identik dengan budaya “*tabe*”. Budaya *tabe* merupakan salah satu kearifan lokal di Sulawesi Selatan yang menyampaikan makna sopan santun/saling menghargai. Kelompok masyarakat selalu tunduk dengan tangan mengarah kebawah sebagai symbol permisi pada saat lewat di depan orang lain. Perilaku sosial ini mencerminkan masyarakat yang saling memanusiakan. Kearifan lokal ini mampu mempererat rasa persaudaraan.

Sipakatau (saling memanusiakan) adalah memperlakukan sesama manusia sebagaimana harkat kemanusiaan yang ada, tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Keseimbangan sosial terjadi ketika antar sesama manusia saling pengertian dalam merealisasikan sipakatau. Sipakatau dapat dilihat pada berbagai aspek kehidupan, sipakatau dapat mewujudkan melalui system kekerabatan, pola interaksi sosial dalam dinamika mata pencaharian, ritual adat, pemerintahan, dan politik. *Sipakatau* relevan dengan Pancasila “kemanusiaan yang adil beradab”, merupakan nilai kesadaran moral yang berasal dari hati nurani manusia. Nilai luhur ini sejalan dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Penelitian sebelumnya relevan dengan pembahasan ini, khususnya terkait dengan bagaimana nilai-nilai sipakatau dan *siri'* dijaga dan diteruskan dalam tradisi masyarakat Bugis. Penelitian yang membahas mengenai nilai-nilai sosial masyarakat Bugis, menyebutkan bahwa *siri'* dan *sipakatau* merupakan dua konsep utama yang mendasari pola interaksi sosial dalam budaya Bugis (Suhra & Rosita, 2020). *Siri'* bukan hanya mengacu pada harkat dan martabat individu, tetapi juga berhubungan dengan tanggung jawab sosial untuk menghargai dan memanusiakan orang lain. Konsep ini secara nyata tercermin dalam tradisi pertanian, seperti ritual *maddoja bine*, yang mengedepankan kerjasama, penghargaan, dan rasa hormat di antara para pelaku.

Penelitian lain juga yang mengkaji tentang nilai-nilai luhur masyarakat Bugis juga menyoroti relevansi *sipakatau* dengan nilai-nilai moral dalam Pancasila, terutama dalam konteks “kemanusiaan yang adil dan beradab” (Nurhalisa, 2023). Nilai ini sejalan dengan ajaran Bugis yang menekankan pentingnya hubungan yang adil, saling menghormati, dan tidak membedakan sesama manusia, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam interaksi sehari-hari. Ritual *maddoja bine*, sikap *tabe* yang dilakukan saat berinteraksi menunjukkan wujud nyata dari penghargaan terhadap orang lain dan menjunjung tinggi harkat kemanusiaan, yang menjadi landasan bagi masyarakat Bugis dalam menjalani kehidupan mereka. Tradisi dan ritual adat masyarakat Bugis, seperti *maddoja bine*, berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatan pertanian, tetapi juga sebagai ajang untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan masyarakat melalui pengamalan nilai sipakatau. Ritual ini memperlihatkan bahwa dalam setiap aktivitas kelompok, penghormatan terhadap orang lain (terutama yang lebih tua) dan menjaga keseimbangan sosial adalah hal yang sangat dijunjung tinggi.

Maddoja Bine Sebagai Media menghargai ciptaan Tuhan yang Maha Esa (Mappakaraja)

Siklus kehidupan masyarakat Bugis senantiasa mengajarkan untuk menghargai semua ciptaan Tuhan (*ipakarajai sininna seuwa-suewae*). Tradisi *maddoja bine* mengharuskan sangat mencerminkan kehidupan masyarakat yang menghargai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Berpakaian adat mempersiapkan ritual *maddoja bine*, meletakkan benih padi dengan khidmat,

meletakkan perlengkapan *maddoja bine* dengan rapi, duduk takzim mendengarkan kisah sang dewi padi, dan menabur benih padi dengan baik merupakan perwujudan menghargai ciptaan Tuhan yang mewujudkan sebagai padi (*ase*). Hal ini merupakan perwujudan terimakasih atas cikal bakal rezeki Tuhan yang mewujudkan melalui padi sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat.

Penelitian sebelumnya relevan dengan pembahasan ini, khususnya dalam hal hubungan antara tradisi budaya Bugis dengan nilai-nilai spiritualitas yang mendalam. Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang kehidupan spiritual dalam masyarakat Bugis mengonfirmasi bahwa masyarakat Bugis memandang padi sebagai pemberian Tuhan yang sangat berharga, yang harus dijaga dan dihormati. Ia menjelaskan bahwa tradisi *maddoja bine* berfungsi sebagai bentuk syukur masyarakat *terhadap* Tuhan, karena padi dianggap sebagai sumber kehidupan dan keberkahan. Setiap langkah—mulai dari persiapan hingga pelaksanaan—dilakukan dengan penuh rasa hormat dan keikhlasan, yang mencerminkan penghargaan terhadap ciptaan Tuhan.

Maddoja Bine mampu mewujudkan gotong royong (Sibali Reso)

Masyarakat berkumpul bekerjasama melaksanakan tradisi *maddoja bine* adalah rill budaya gotong royong pada masyarakat Bugis di Kabupaten Barru. Perlengkapan *maddoja bine* dikumpulkan bersama oleh mereka yang akan menggelar ritual *maddoja bine*. Persiapan sajian masakan khas Bugis dikerjakan bersama-sama, mereka bersama-sama merapikan perlengkapan setelah giat *maddoja bine* selesai. Gotong royong ini senantiasa diwariskan secara turun temurun. Manifestasi *maddoja bine* merupakan salah satu wadah dalam menjaga budaya gotong royong di kalangan masyarakat. Nilai gotong royong yaitu kerjasama, solidaritas, kesehatan, dan kekeluargaan. Penelitian sebelumnya yang relevan mengonfirmasi bahwa budaya gotong royong merupakan elemen kunci dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis (Kilawati, 2023). Tradisi gotong royong di kalangan masyarakat Bugis tidak hanya terlihat dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga dalam kegiatan ritual seperti *maddoja bine*. Penelitiannya menekankan bahwa gotong royong dalam ritual ini mengikat masyarakat dalam semangat kebersamaan dan saling mendukung, di mana setiap individu bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yakni kelancaran dan keberhasilan dalam proses pertanian.

Maddoja bine media berbagi

Maddoja bine bukan sekedar menyemai benih padi. Tradisi ini juga merupakan media berbagi. Pada tahap penyajian makanan khas Bugis, masyarakat bersama-sama menikmati makanan tersebut, dan sebagian dibagi kepada tetangga atau dibagi sebagai bekal kepada masyarakat untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing. Karakter berbagi merupakan salah satu wujud kepedulian sosial. Sikap kepedulian kepada sesama adalah sikap empati antar sesama masyarakat sosial. Gerakan ini merupakan wadah untuk bersedekah dan mengeratkan tali silaturahmi. Kepedulian sosial ini perlu dijaga eksistensinya sebagai pendidikan karakter bangsa. Penelitian sebelumnya yang relevan mengkaji tentang budaya berbagi dalam tradisi pertanian masyarakat Bugis (Arifin, 2023). Kegiatan berbagi dalam tradisi seperti *maddoja bine* berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas. Berbagi dalam ritual ini, menurutnya, menciptakan ikatan emosional yang mendalam dan memperkuat rasa kebersamaan. Berbagi tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga mencakup

pembagian pengetahuan dan pengalaman, yang pada gilirannya memperkaya kehidupan sosial masyarakat.

Maddoja bine ajang memantapkan karakter disiplin (Getteng)

Karakter disiplin (*getteng*) terwujud melalui *maddoja bine*. Semua perlengkapan mesti tersedia sesuai waktu yang ditetapkan, hal ini mengajarkan agar generasi harus disiplin dalam bekerja. Tahapan prosesi *maddoja bine* harus direalisasikan sesuai waktu yang telah direncanakan, hal ini jelas merupakan media belajar disiplin. Setelah malam *maddoja bine* selesai, petani harus menabur benih padi pada pagi hari sebelum matahari terbit, hal ini rill belajar mengaktualisasikan karakter disiplin. *Getteng* dalam konteks kedisiplinan merupakan salah satu kearifan lokal yang diajarkan secara turun temurun. Indikasi pengajaran ini menuntun generasi untuk berusaha dengan penuh disiplin sebagai wujud tanggung jawab. Kearifan lokal ini diturunkan dari lokal genius para leluhur yang mesti dijaga secara berkelanjutan agar jati diri lokal tidak hilang di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembahasan ini menjelaskan tentang peran tradisi pertanian dalam mendidik disiplin pada masyarakat Bugis, menyebutkan bahwa melalui tradisi seperti *maddoja bine*, masyarakat Bugis diajarkan untuk memiliki komitmen terhadap waktu dan pekerjaan mereka (Hamsiati & Hamid, 2021). Kedisiplinan bukan hanya merupakan nilai yang diajarkan melalui perkataan, tetapi lebih kepada penerapan nilai tersebut dalam praktik sehari-hari yang langsung terlihat dalam pelaksanaan ritual.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *maddoja bine* dalam masyarakat Bugis di Kabupaten Barru tidak hanya merupakan ritual pertanian, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam. Melalui pelaksanaan ritual ini, masyarakat Bugis mengajarkan dan mengaktualisasikan berbagai karakter yang penting dalam kehidupan, seperti ketekunan (*atinulureng*), gotong royong, penghormatan terhadap sesama (*sipakatau*), disiplin (*getteng*), dan kepedulian sosial (berbagi). Selain itu, tradisi ini juga memperlihatkan hubungan erat antara spiritualitas dan kehidupan sosial masyarakat Bugis, yang diwujudkan dalam penghargaan terhadap padi sebagai simbol berkat Tuhan. Ritual *maddoja bine* memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal dan membentuk karakter generasi muda.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup yang terbatas pada masyarakat Bugis di Kabupaten Barru, serta keterbatasan jumlah informan yang terlibat dalam wawancara dan observasi. Oleh karena itu, temuan yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan seluruh praktik *maddoja bine* di seluruh wilayah Bugis. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk memperluas cakupan penelitian ke daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan atau wilayah Bugis lainnya, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang variasi pelaksanaan ritual *maddoja bine*. Penelitian lebih lanjut juga dapat fokus pada peran teknologi dalam melestarikan tradisi ini di era modern, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *maddoja bine* dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Arifin, J. (2023). Peranan media digital dalam mempertahankan budaya lokal indonesia di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(1), 8-16. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.202>.
- Arno, I., & Jaya, S. A. (2023). Sistem Bertani Padi Sawah Bagi Orang Bugis di Desa Nelombu Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi*, 7(1), 161-172. <https://doi.org/10.33772/kabanti.v7i1.2753>
- Devi, N.K.T.S., & Rahayu, N.W.S. (2021). Pemujaan Sangiang Serri di Tana Bugis. *Jurnal Widya Katambung*, 12 (2), 63-69. <https://doi.org/10.33363/wk.v12i2.753>
- Hamsiati, H., & Hamid, W. (2021). Manuskrip La Galigo dalam Tradisi Massureâ€™™ di Wajo-Sulawesi Selatan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 207-238. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i1.906>
- Hidayati, D., Sukoco., Muryati, S., & Susiatik, S. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Jurnal Democratia*, 1(2), 11-21. <https://doi.org/10.31331/jade.v1i02.2752>
- Juniarfah. S. (2023). Pengaruh Kearifan Lokal Bugis dan Modernisasi Pertanian. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2pjnk>
- Kilawati, A. (2019). Pendidikan karakter dalam budaya siri'na pesse mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.31326/jipgsd.v3i1.287>
- Kilawati, A. (2023). Kearifan Lokal To Ugiq dalam Pekan Budaya PGSD UNCP. *Jurnal Dieksis*, 3(1), 35-45. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.1.2023.268>
- Kilawati, A., Nur.H., & Zulham, M. (2022). Aktualisasi Falsafah 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Abdimas Langaknae*, 2(1), 21-27). <https://doi.org/10.53769/jpm.v2i1.45>
- Munawar, A.R. (2023). To Ugi. Makassar: Sempugi Press.
- Mustolehudin., Hamsiati., & Hamid, W. (2021). Manuskrip La Galigo dalam Tradisi Massure' di Wajo Sulawesi Selatan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 207-238. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i1.906>
- Nurhalisa. (2023). Tradisi Maddoja Bine Desa Anabbanua Kabupaten Wajo. *Siwayang Journal*, 2(1), 15-20. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i1.465>
- Putri, D.M., Mihardja, E.J., & Agustini, P.M. (2019). Pendampingan remaja di Kabupaten Kuningan Jawa Barat dalam Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Pelestarian Budaya. *Indonesian Journal of Social Responsibility*, 1(2), 69-76. <https://doi.org/10.36782/ijsr.v1i02.13>

- Putri., Rahmi, S., & Fadilah, N. (2024). Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Pabalian Suku Bugis Letta di Kota Tarakan. *Jurnal Inspirasi Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 67-74.
- Rahman, N. (2017). I Lagaligo: Menurut Naskah NBG 188, Jilid 1. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Somba, N., Mansyur, S., & Nur, M. (2019). Mistifikasi Ritual Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Ajatappareng, Sulawesi Selatan. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, 17(1), 19-36. <https://doi.org/10.24832/wln.v17i1.365>
- Subekhan, M., Aulia, W., Rustiawan, W., & Maksum, A. (2023). Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Melalui Program Jum'at Berbagi. *GENEOLOGI PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 211-222. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i2.9459>
- Suhra, S., & Rosita, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Maddoja Bine Pada Komunitas Masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 26(2), 387-400. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.883>
- Sulkarnaen, A. (2018). Kelanjutan Tradisi Lisan Maddoja Bine Dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Bugis. *Masyarakat Indonesia*, 43(2), 269-283. <https://doi.org/10.14203/jmi.v43i2.743>
- Syamsurya, E. (2021). Tradisi Maddoja Bine Masyarakat Desa Anabanua Di Kabupaten Barru. *Action Research Literate*, 5(2), 59-66. <https://doi.org/10.46799/ar.v5i2.84>
- Wekke, I. S. (2017). Islam dan adat: tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat Bugis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 27-56. <https://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.641>